

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi kehidupan manusia, bahkan merupakan hal pokok yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan pendidikan semakin dibutuhkan dalam kehidupan. Seseorang yang tidak memiliki pendidikan akan dipastikan mengalami kesulitan dalam menjalani hidupnya, sebagai contoh seseorang yang akan mencari pekerjaan yang layak untuk melakoni kehidupannya akan membutuhkan pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Pendidikan merupakan usaha manusia (pendidik) untuk dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik ke kedewasaan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, Ibrahim Amini dalam bukunya *Agar Tak Salah Mendidik* yang dikutip oleh Usiono (Islam, 1989) mengatakan bahwa:

”Pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada

dalam dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan”.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terorganisir yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedural yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan (Sanjaya, 2008). Di dalam pembelajaran terdapat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru. Belajar merupakan sebuah proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang dapat menimbulkan perubahan dan keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh hal lainnya (Rido, 2014)

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern dan juga memiliki peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Dalam perkembangan teknologi dan kehidupan yang semakin modern, maka penguasaan individu terhadap matematika harus kuat. Matematika bukanlah sebuah pengetahuan yang tersendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri. Adanya matematika semata-mata untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai persoalan sosial, ekonomi, dan alam (Ismunanto, 2011). Dari pernyataan tersebut, berarti bahwa dengan memahami dan menguasai matematika, maka individu juga dapat memahami dan menguasai bidang-bidang lain di kehidupan nyata. (Marisa, 2019)

Adapun tujuan pembelajaran matematika menurut kurikulum 2013 adalah (1) Meningkatkan kemampuan intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi siswa, (2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) memperoleh hasil belajar yang tinggi, (4) melatih siswa

dalam menagkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis karya ilmiah dan (5) mengembangkan karakter siswa.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (BSNP, 2006: 346). Tujuan tersebut menempatkan pemecahan masalah menjadi bagian dari kurikulum matematika yang penting. Dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian masalah, siswa dapat memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki. Pengalaman inilah yang kemudian melatih daya pikir siswa menjadi logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam menghadapi persoalan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMP Negeri 8 Kupang, kemampuan pemecahan masalah matematis secara spesifik kurang diperhatikan, evaluasi yang dilakukan hanyalah menggunakan soal-soal rutin dan soal yang digunakan merupakan soal turun temurun, jarang sekali menemukan adanya variasi soal yang mengukur kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah belum mendapat banyak perhatian dari guru. Guru lebih menekankan penyampaian konten atau materi pelajaran dan algoritma untuk menyelesaikan soal dari pada memberikan situasi yang menekankan pada penguasaan kemampuan pemecahan masalah dengan membiasakan memberi masalah-masalah non-rutin yang menuntut siswa untuk

berpikir menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya terkait dengan masalah yang mereka hadapi, yang akhirnya siswa dapat menemukan strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Guru harus memilih dan menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat. Metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan kondisi fisik maupun psikis siswa, karena siswa merupakan subjek dari pendidikan maka profesionalisme guru dituntut untuk mengelola pembelajaran dimana siswa sebagai subyek pembelajaran dapat dicerdaskan.

Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah model *Missouri Mathematics Project* (MMP). Model *Missouri Mathematics Project* (MMP) adalah model pembelajaran terstruktur yang hampir sama dengan SPM (Struktur Pembelajaran Matematika). Secara sederhana tahapan kegiatan dalam SPM adalah sebagai berikut : (1) Pendahuluan : apersepsi, revisi, motivasi, introduksi; (2) Pengembangan : pembelajaran konsep/prinsip; (3) Penerapan : pelatihan penggunaan konsep/prinsip, pengembangan, skill, evaluasi; (4) Penutup : penyusunan rangkuman, penugasan. Tetapi, MMP mengalami perkembangan dengan langkah-langkah yang terstruktur dengan baik yaitu dengan adanya latihan terkontrol dan latihan mandiri yang dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan pemecahan masalahnya. Di dalam MMP memiliki banyak kelebihan, diantaranya banyak materi yang dapat disampaikan kepada siswa, dan siswa dapat

terampil mengerjakan soal karena banyaknya latihan yang diberikan. Berdasarkan hal-hal di atas, penulis terdorong untuk menulis pemecahan masalah matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project*. Maka makalah ini diberi judul: **Pembelajaran Dengan Model *Missouri Mathematics Project* Dalam Pemecahan Masalah Matematika.**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada makalah ini yaitu Bagaimana pembelajaran dengan menggunakan model *Missouri Mathematics Project* dalam pemecahan masalah matematika?

3. Tujuan Penulisan Makalah

Berangkat dari masalah yang dikemukakan pada rumusan masalah, maka makalah ini pada dasarnya untuk memperoleh jawaban tersebut.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada makalah ini, yaitu untuk Menganalisis pembelajaran dengan model *Missouri Mathematics Project* dalam pemecahan masalah matematika.

4. Manfaat Makalah

1. Manfaat Toeritis

Untuk pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan teori-teori yang berkaitan berkaitan dengan pendekatan pembelajaran khususnya dalam bidang pendidikan matematika.

2. Manfaat praktis

Sebagai masukan bagi pelaku pendidikan, baik itu sekolah dan terutama guru matematika sebagai bahan referensi untuk memilih model pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran matematika dan pada akhirnya mampu memberikan perubahan dengan tindakan yang positif terhadap kemajuan bangsa dan negara.